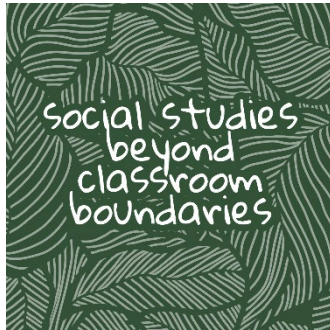


Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Peluang dan Tantangan



Zidan Fahman Arbi^{a)}, Amrullah^{b)}

a) UIN Sunan Ampel Surabaya

b) UIN Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Kemajuan teknologi telah mempermudah akses terhadap berbagai informasi, menciptakan generasi milenial yang terbiasa mendapatkan informasi dengan cepat dan mudah. Namun, akses informasi yang tidak terfilter dengan baik dapat menyebabkan bias dalam menentukan konten yang bermanfaat bagi mereka. Oleh karena itu, generasi milenial memerlukan pendekatan pendidikan yang adaptif dan kontekstual. Dalam menghadapi tantangan ini, pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan harus memainkan peran aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21. Meskipun era digital menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tantangan seperti ketimpangan akses, kurangnya literasi digital, dan dampak sosial budaya perlu dikelola dengan bijak. Pendidikan yang efektif di era digital menuntut kolaborasi antara pendidik, pemangku kebijakan, masyarakat, dan orang tua untuk menciptakan ekosistem belajar yang holistik dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model pendidikan yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan dinamika perubahan teknologi dan sosial yang terus berkembang.

KATA KUNCI: Pendidikan Karakter; Era digital; Literasi digital; Kebijakan Pendidikan; Kolaborasi Pendidikan.

ABSTRACT

Technological advancements have facilitated access to various types of information, creating a millennial generation accustomed to acquiring information quickly and easily. However, unfiltered information access can lead to biases in determining content that is beneficial for them. Therefore, the millennial generation requires an adaptive and contextual educational approach. To address this challenge, educators and education policymakers must play an active role in creating a learning environment that supports the development of 21st-century skills and character. Although the digital era offers significant opportunities to enhance educational quality, challenges such as access inequality, lack of digital literacy, and socio-cultural impacts must be managed wisely. Effective education in the digital era demands collaboration among educators, policymakers, communities, and parents to establish a holistic and inclusive learning ecosystem. This study aims to provide a conceptual foundation for developing adaptive, innovative, and relevant educational models that align with the continuously evolving dynamics of technological and social changes.

KEYWORDS: Character Education; Digital Era; Digital Literacy; Educational Policy; Educational Collaboration.

A. Pendahuluan

Dalam era digital yang berkembang pesat, arus komunikasi yang semakin cepat mempermudah berbagai aspek kehidupan. Namun, kemudahan ini juga menciptakan ruang disrupsi yang memengaruhi berbagai lapisan sosial, terutama generasi muda. Perubahan yang cepat menuntut anak-

anak untuk memiliki edukasi yang memadai, termasuk literasi digital sebagai fondasi penting dalam menghadapi abad ke-21.¹

Dalam konteks pendidikan karakter, Surah Luqman menyampaikan nasihat penting: “Wahai anakku, tegakkanlah salat, suruhlah berbuat yang makruf dan cegahlah dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” Ayat ini menekankan tiga nilai utama dalam pembentukan karakter: mendirikan salat, berbuat baik, dan bersabar.

Pertama, mendirikan salat tidak hanya sebagai kewajiban ritual tetapi juga sebagai latihan disiplin dan pengendalian diri. Melalui salat, individu belajar mengatur waktu, memusatkan perhatian, dan bersyukur, yang semuanya membentuk karakter yang kuat dan terarah. Selain itu, salat memberikan ketenangan jiwa dan kekuatan spiritual yang membantu individu menghadapi tekanan hidup dan memelihara kestabilan emosi.

Kedua, berbuat baik kepada sesama merupakan inti dari pendidikan karakter. Tindakan kebaikan menumbuhkan empati, rasa hormat, dan kerja sama, menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Anak-anak yang terbiasa melakukan kebaikan sejak dini akan lebih mudah membentuk sikap peduli terhadap sesama dan menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Hal ini mencakup berbagai tindakan sederhana seperti membantu teman yang kesulitan atau berbagi ilmu yang bermanfaat.

Ketiga, sikap sabar sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan. Kesabaran mengajarkan individu untuk tidak mudah putus asa dan mampu mengelola emosi dalam situasi sulit, membangun ketahanan mental yang kuat. Dalam konteks belajar, kesabaran memungkinkan siswa untuk terus mencoba meskipun menghadapi kegagalan atau kesulitan dalam memahami pelajaran. Sikap ini menjadi landasan penting dalam mencapai keberhasilan akademik dan kehidupan yang lebih luas.

Fenomena sosial yang terjadi saat ini menunjukkan adanya penurunan dalam kualitas karakter generasi muda, yang menjadi perhatian serius. Kehidupan yang semakin dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital memungkinkan akses informasi yang tidak terbatas, yang sering kali melampaui batasan etika sosial. Tindakan-tindakan seperti mengunggah konten yang tidak pantas atau memberikan komentar yang tidak relevan mencerminkan menurunnya rasa malu dan kesadaran moral. Banyak remaja yang terjebak dalam dunia maya yang penuh dengan konten negatif dan pengaruh buruk, yang berpotensi merusak moralitas mereka.

Fenomena ini terkait erat dengan transformasi sosial yang terjadi dalam masyarakat modern, di mana perubahan sosial yang cepat, didorong oleh kemajuan teknologi, menciptakan tantangan baru dalam pembentukan karakter individu. Di satu sisi, kemajuan digital menawarkan berbagai kemudahan dan peluang, namun di sisi lain, ia juga mempercepat perubahan dalam nilai-nilai sosial dan budaya, seringkali menggantikan nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai baru yang lebih mengutamakan kebebasan tanpa batas. Dalam konteks ini, individu, terutama generasi muda, sering kali terombang-ambing antara kebebasan berekspresi dan kewajiban untuk menjaga norma dan etika sosial.

Untuk menghadapi tantangan ini, pendidikan karakter yang holistik menjadi sangat penting. Pendidikan karakter harus mencakup pembentukan nilai-nilai moral yang kuat, yang tidak hanya

¹ Tantin Puspita Rini and Moh Masduki, “PENDIDIKAN KARAKTER KELUARGA DI ERA DIGITAL,” *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN: 2745-4584) 1, no. 1 (September 18, 2020): 8–18.

mengedepankan aspek kognitif atau intelektual, tetapi juga aspek afektif dan moral. Dalam hal ini, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan pendekatan yang terpadu dalam pendidikan karakter. Sejak dini, nilai-nilai luhur dan etika yang berbasis pada kebajikan harus ditanamkan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam bertindak dan bersikap.

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya berfokus pada pencapaian prestasi, tetapi juga bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia. Dalam era transformasi sosial ini, pendidikan karakter yang seimbang akan menjadi kunci untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya sukses dalam berbagai bidang, tetapi juga mampu menjaga dan mengembangkan nilai-nilai moral dalam menghadapi perubahan sosial yang terus berlangsung.

B. Literasi Digital di Abad Ke-21

Setiap individu yang beraktivitas di dunia maya perlu memiliki keterampilan literasi digital yang memadai. Dunia maya dipenuhi dengan berbagai potensi ancaman seperti penghinaan, cyberbullying, penyebaran hoaks, penipuan, peretasan, dan pencurian data pribadi.² Oleh karena itu, literasi digital menjadi kompetensi yang fundamental untuk dimiliki oleh seluruh pengguna internet, terutama peserta didik. Dengan literasi digital yang baik, mereka akan mampu menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan yang muncul dalam konteks pendidikan di era digitalisasi.

Literasi digital tidak sekadar melibatkan kemampuan teknis dalam mengoperasikan internet, tetapi juga harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang etika penggunaan teknologi. Peserta didik perlu dilatih untuk mengembangkan sikap yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam dunia digital.³ Kombinasi antara keterampilan teknis dan moral akan memperkuat daya tahan mereka terhadap dampak negatif penggunaan teknologi informasi.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, keterampilan literasi digital menjadi bagian dari kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh setiap generasi penerus bangsa. Pendidikan abad ke-21 menekankan pengembangan keterampilan seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Keempat keterampilan ini akan sangat membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan yang timbul akibat digitalisasi pendidikan. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka, dengan memberikan nilai-nilai dasar yang penting untuk kehidupan mereka, seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan rasa empati. Sebagai pendidik pertama, orang tua berperan penting dalam membentuk dasar karakter dan moral anak-anak mereka. Sementara itu, guru berperan sebagai fasilitator di sekolah, memberikan pengetahuan yang lebih terstruktur dan mendalam, serta mendukung perkembangan keterampilan intelektual anak-anak. Guru juga sering disebut sebagai orang tua kedua di lingkungan sekolah, karena mereka turut membimbing dan memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan siswa di luar

² Putri Harianti Pinasti Putri Maulita and Riliana Andriani, "MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI LITERASI DIGITAL DALAM MENGHADAPI PENDIDIKAN ABAD 21," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (December 2022).

³ Ibid.

aspek akademis, mencakup sosial dan emosional. Oleh karena itu, kerja sama yang sinergis antara orang tua dan guru menjadi sangat penting dalam menciptakan pendidikan yang holistik bagi anak-anak.

Pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru juga terkait dengan perubahan dinamika sosial dan tantangan yang dihadapi anak-anak di dunia yang semakin digital dan global ini. Dunia abad ke-21 menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari perkembangan teknologi yang pesat hingga perubahan nilai-nilai sosial yang terjadi dengan cepat. Teknologi digital, meskipun memberikan kemudahan dalam akses informasi, juga dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti kecanduan internet, penyebaran informasi yang salah, dan rendahnya kesadaran akan etika sosial. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu bekerja sama lebih intensif untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya memiliki pengetahuan teknis dan kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan moral yang kuat.

Kompleksitas sistem pendidikan di Indonesia, yang melibatkan beragam aspek seperti kurikulum, kebijakan pendidikan, serta perbedaan akses dan kualitas pendidikan di berbagai daerah, menuntut para pendidik untuk tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan. Pendidik harus mampu menjadi agen perubahan yang tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mentransformasikan pengetahuan tersebut menjadi nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas seorang pendidik semakin besar, karena mereka harus mengintegrasikan berbagai elemen pendidikan, termasuk pendidikan karakter dan pengembangan literasi digital, dalam upaya mencerdaskan generasi penerus bangsa.

Pendidikan karakter, yang mencakup nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan modern. Namun, karakter saja tidak cukup untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global. Dalam era digital, literasi digital juga harus menjadi bagian integral dari pendidikan karakter. Literasi digital tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga menanamkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana berinteraksi secara etis dan bertanggung jawab di dunia maya. Keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk memecahkan masalah juga perlu dikembangkan agar siswa dapat bersaing dalam masyarakat yang semakin kompleks dan saling terhubung.

Sebagai bagian dari upaya membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan abad ke-21, pendidikan karakter yang selaras dengan literasi digital harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan yang holistik akan memotivasi peserta didik untuk belajar dengan tekun dan berpikir kritis, merangsang kreativitas mereka dalam berbagai bidang, serta membantu mereka mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial. Dengan dasar pendidikan yang kuat dan berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi, generasi muda akan memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi perubahan sosial yang cepat dan berkontribusi secara positif di tingkat lokal maupun global.

Pendidikan karakter yang diterapkan dengan pendekatan yang terpadu dan melibatkan semua pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu bertindak dengan integritas, penuh tanggung jawab, dan berperan aktif dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk menanggapi tantangan sosial dan teknologi dengan pendekatan yang lebih terintegrasi, sehingga dapat melahirkan generasi muda yang siap bersaing secara global sekaligus menjaga nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan karakter dalam konteks digital juga berfungsi untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berdaya saing tinggi, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan bimbingan yang tepat dari orang tua dan guru, peserta didik akan mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Hal ini akan mendukung terciptanya generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral dan kepribadian yang kuat.⁴

C. Pendidik dan Teknologi

Pendidik memegang peran penting dalam pendidikan karakter dan integrasinya dalam dunia teknologi. Keberadaan pendidik di kelas sebagai teladan, baik secara akademik maupun perilaku, seharusnya mencerminkan sosok yang dapat memberikan contoh yang baik. Pembentukan karakter peserta didik tidak hanya melalui nasihat dan teguran,⁵ melainkan melalui pendekatan personal dan interaksi yang tulus antara guru dan peserta didik dalam berbagai kegiatan bersama.

Guru memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebagai figur utama dan teladan, guru harus mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam dirinya sendiri sebelum mengajarkannya kepada siswa. Dengan demikian, guru dapat memberikan pengaruh positif dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembalikan esensi belajar yang bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan saat ini. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik masing-masing siswa, di mana guru memiliki kebebasan dalam memilih perangkat pembelajaran dan media yang digunakan.

Peran pendidik dalam memanfaatkan teknologi digital mencakup penciptaan bahan ajar dan media pembelajaran berbasis teknologi digital. Hal ini sejalan dengan perkembangan pendidikan di era digitalisasi. Namun, guru juga harus memiliki kompetensi literasi digital agar mampu mewujudkan pendidikan karakter yang efektif dan relevan.⁶

Ada lima kompetensi utama yang harus dimiliki guru dalam menghadapi era digitalisasi.⁷ Pertama, *Educational Competence*, Kompetensi ini mencakup kemampuan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi seperti Internet of Things (IoT). Guru harus mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar-mengajar untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Hal ini mencakup penggunaan perangkat lunak pendidikan, platform belajar daring, dan aplikasi pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif siswa.

⁴ Aulia Nur Jannah and Putri Salma N, "Peran Pendidikan Karakter Siswa SD Dalam Menghadapi Teknologi Abad 21," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (December 27, 2023): 128–136.

⁵ Agustinus Hermino, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologis Siswa Sekolah Menengah Pertama di Era Globalisasi dan Multikultural," *Jurnal PERADABAN* 8, no. 1 (October 23, 2015): 19–40.

⁶ Achmad Firmansyah Syaputra, Dian Hidayati, and Nor Maya, "Digitalisasi Pendidikan Pada Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Syntax Admiration* 4, no. 11 (December 8, 2023): 2207–2217.

⁷ kemenag kalteng, "Ini Lima Kompetensi Yang Harus Dimiliki Guru Di Era Revolusi Industri 4.0," May 29, 2019, <https://kalteng.kemenag.go.id/palangka/berita/501146/Ini-Lima-Kompetensi-yang-Harus-Dimiliki-Guru-di-Era-Revolusi-Industri-40>.

Kedua, *Competence for Technological Commercialization*, Guru harus memiliki keterampilan untuk mendorong dan mengembangkan jiwa kewirausahaan pada siswa melalui inovasi teknologi. Kompetensi ini melibatkan pengembangan proyek-proyek berbasis teknologi yang dapat dikomersialisasikan, memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam menciptakan produk inovatif yang bernilai ekonomi.

Ketiga, *Competence in Globalization*, Guru harus mampu menghadapi dunia tanpa batas dengan memiliki keterampilan lintas budaya dan pemahaman global. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk mengajarkan siswa tentang keberagaman budaya, berpikir kritis dalam konteks global, dan memecahkan masalah berskala internasional. Guru juga harus mampu memfasilitasi kolaborasi lintas negara melalui teknologi komunikasi dan jejaring global.

Keempat, *Competence in Future Strategies*, Kompetensi ini melibatkan kemampuan untuk memprediksi dan merancang strategi menghadapi perubahan yang cepat di masa depan. Guru harus mampu memanfaatkan data dan analitik untuk mengidentifikasi tren pendidikan, berpartisipasi dalam penelitian bersama, dan mendukung mobilitas staf dan pertukaran pelajar. Pemahaman terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) menjadi landasan dalam menyusun strategi pendidikan jangka panjang.

Kelima, *Counselor Competence*, Guru harus memiliki kemampuan sebagai konselor yang dapat memberikan bimbingan psikologis kepada siswa. Di era digital, banyak siswa mengalami tekanan akibat kompleksitas tuntutan dan informasi yang mereka terima. Kompetensi ini melibatkan keterampilan dalam memberikan dukungan emosional, mengembangkan kecerdasan emosional siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif.

Dengan mengembangkan lima kompetensi ini, guru dapat menjadi agen perubahan yang siap mendidik generasi muda untuk menghadapi tantangan era digital dengan keterampilan, karakter, dan moral yang kuat.

D. Pentingnya Literasi Digital

Kemampuan literasi digital menjadi aspek yang penting bagi peserta didik dan pendidik. apabila frekuensi akses terhadap sumber-sumber digital untuk mendapatkan informasi meningkat, hal tersebut dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif. Peserta didik dan pendidik akan dapat lebih mudah mengetahui portal digital mana yang dapat memberikan informasi berkualitas, serta dapat membedakan dari kabar bohong. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa literasi digital dapat disimpulkan sebagai kemampuan seseorang untuk memanfaatkan teknologi digital untuk dapat menemukan, menggunakan, mengevaluasi dan menyebarkan informasi dan pengetahuan secara bijaksana, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

terdapat setidaknya sembilan elemen krusial yang erat hubungannya dengan dunia literasi digital⁸, Sembilan elemen krusial yaitu; hubungan dan jaringan social, transliterasi, menjaga dan mengatur privasi, manajemen identitas, pembuatan konten, pengaturan dan pembagian konten, mendaur ulang konten, dan cara untuk mempromosikan diri sendiri.

⁸ Maria Nikita and Dellawaty Supraba, "PERAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN MELALUI LITERASI DIGITAL MENUJU SOCIETY 5.0" (2021).

Dalam berselancar dan berliterasi digital di jejaring social, dibutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang baik tentang tujuan dan fungsi platform yang digunakan. Untuk manfaat yang diperoleh dapat sejalan dengan tujuan yang ingin diambil atau digunakan. Contohnya seperti adanya LinkedIn, X, Instagram, Tiktok dan lain sebagainya. semua *platform* tersebut memiliki layanan, fitur, bahkan pengguna yang beragam. Karenanya sangat penting bagi para peserta didik dan pendidik agar mengerti dan tahu fungsi serta tujuan adanya *platform* yang bermacam-macam dengan selektif dan bijak.

Setelah mengerti dan faham tentang tujuan dan fungsi platform tersebut digunakan, elemen yang harus dikuasai adalah *Transliteracy*. *transliteracy* adalah kemampuan untuk membaca, menulis, dan berkomunikasi secara efektif di berbagai platform dan format media. Ini mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi tidak hanya dari teks tertulis, tetapi juga dari media cetak, digital, media sosial, perangkat teknologi, serta bentuk komunikasi lain seperti audio dan visual. *transliteracy* juga mencakup keterampilan berpikir kritis, di mana seseorang harus mampu mengevaluasi informasi dari berbagai sumber media dan memahami konteksnya, sehingga dapat memilih cara terbaik untuk menyampaikan atau menggunakan informasi tersebut.

Hal penting selanjutnya adalah tentang privasi dari setiap pengguna layanan digital. Menjaga privasi sudah menjadi sesuatu yang sangat penting diperhatikan, apalagi saat berada di social media. Hal ini bertujuan untuk dapat mencegah segala jenis bentuk kejahatan siber atau lebih dikenal sebagai *cyber crime*. Sehingga sangat dianjurkan untuk berhati-hati ketika hendak membagikan identitas pribadi, untuk menghindari adanya penyalahgunaan hak dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

setelah mengetahui tentang menjaga privasi, elemen lain yang harus diketahui adalah tentang manajemen identitas digital. *Managing digital identity* adalah proses dari pengelolaan informasi pribadi seseorang yang tersedia di platform digital. Informasi digital disini mencakup semua jejak digital yang ditinggalkan seseorang dari aktivitas daringnya. Mengelola identitas digital dengan baik melibatkan mengawasi informasi yang dipublikasikan, memperbarui pengaturan privasi, serta menjaga perilaku etis dan bijak di dunia maya. Ini sangat penting untuk menjaga reputasi, melindungi privasi, serta meminimalkan risiko terhadap keamanan diri sendiri di era digital. Peserta dan pendidik harus dapat memahami tentang bagaimana menggunakan identitasnya dengan tepat.

Manfaat lain yang dapat diperoleh dari kegiatan berliterasi dengan media digital yaitu adanya kebebasan untuk memproduksi dan menghasilkan berbagai jenis konten yang edukatif dan bermanfaat. bukan hanya untuk pembuat konten, melainkan juga bagi semua orang dengan melalui berbagai macam layanan aplikasi yang tersedia, seperti di PowToon, Prezi, blog, X, TikTok, dan lain sebagainya yang juga dapat dimanfaatkan sebagai platform e-learning.

bertujuan untuk mengatur dan berbagi macam konten informasi agar lebih mudah untuk disebarkan. Misalnya pada memanfaatkan layanan aplikasi TikTok yang dapat menjadi media literasi untuk berbagi konten-konten edukatif kepada khalayak umum.

Reusing atau *repurposing content* merupakan salah satu elemen penting dalam literasi digital dimana individu pembuat konten dapat membuat konten yang dihasilkan dari beberapa literatur berbagai sumber informasi yang tersedia sehingga dapat menghasilkan konten yang baru dan dapat dipergunakan kembali untuk berbagai kebutuhan dengan isi konten yang lebih kompleks yang

mengedepankan kemampuan individu untuk mengambil informasi yang ada dan mengolahnya menjadi sesuatu yang baru dan berharga, sambil tetap memperhatikan prinsip etika dan hak cipta.

pentingnya literasi digital di media sosial, terutama dalam menghadapi konten yang kurang relevan atau negatif. Individu perlu mengembangkan keterampilan untuk mencari, menyaring, dan memilih informasi secara tepat agar dapat mengenali konten yang kredibel dan menghindari yang *misleading*. Kemampuan analisis kritis juga diperlukan untuk mengevaluasi argumen dan memahami konteks di balik informasi. Edukasi tentang literasi digital harus menjadi bagian dari kurikulum untuk membantu individu, terutama generasi muda, menavigasi dunia informasi yang kompleks dengan bijaksana. Dengan keterampilan ini, individu dapat meningkatkan kualitas informasi yang mereka konsumsi dan menciptakan lingkungan media sosial yang lebih positif.

Elemen Terakhir adalah tentang cara untuk mengenalkan diri sendiri dengan mempromosikan diri sendiri sesuai dengan apa yang pengguna ingin tunjukkan kepada dunia digital. *self broadcasting* adalah elemen penting dalam literasi digital yang mencerminkan perubahan cara individu berkomunikasi dan berbagi informasi di era digital. Ini memberi peluang untuk berbagi pengalaman dan membangun komunitas, tetapi juga memerlukan kesadaran dan tanggung jawab dalam penggunaan dan pengelolaannya. dengan tujuan agar dapat membagikan ide-ide menarik atau gagasan pribadi dan konten multimedia melalui berbagai macam media sosial yang hingga saat ini sudah berkembang dengan pesat sebagai salah satu bentuk partisipasi masyarakat secara nyata dalam melakukan literasi digital.

Peserta didik yang mampu mengembangkan dan mekasimalkan kemampuan dan potensi dalam berliterasi di dunia digital tentunya akan dapat mempermudah mereka dalam melihat, memahami dan menganalisis berbagai macam realitas kehidupan yang terjadi dengan pemahaman kognitif secara maksimal. Dengan adanya kemampuan untuk berliterasi digital, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya untuk berpikir secara kritis dan bertindak sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.⁹ Dengan memahami tujuan dan fungsi berbagai platform, mengelola privasi dan identitas digital, serta mampu menciptakan dan berbagi konten yang bermanfaat, peserta didik dan pendidik tidak hanya akan menjadi konsumen informasi yang cerdas, tetapi juga produsen konten yang bertanggung jawab. Keterampilan ini memungkinkan mereka untuk membangun lingkungan digital yang lebih positif, aman, dan inklusif, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan pribadi dan kolektif dalam era informasi yang dinamis ini.

E. Peluang Pendidikan Karakter di Era Digital

Pendidikan digital adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh, bukan sekedar menggunakan teknologi digital didalam kelas. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan untuk menjaga keamanan dan mengelola resiko, tapi ini tentang memperluas pengaruh positif bagi individu bahkan masyarakat. yang membahas terkait yang paling mendasar hingga paling mendetail tentang nilai yang ada di kehidupan, yang diharapkan dapat mendorong proses perkembangan dan kesejahteraan peserta didik dan masyarakat yang ada di sekitarnya.¹⁰

⁹ Ibid.

¹⁰ Fitri Barokah, Zalia Sari, and Chanifudin, "PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 3 (June 17, 2024): 721–737.

Penerapan media digital juga dapat dijadikan strategi untuk memotivasi peserta didik dalam memahami suatu hal. Dengan menggunakan media yang beragam seperti animasi, simulasi dan berbagai jenis konten digital yang lain, dengan hal ini pembelajaran akan dapat lebih hidup dan menarik. Pengalaman yang ada dalam dunia digital juga memungkinkan siswa untuk bicara, bekerjasama dengan banyak pihak yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk bertukar ide, bekerjasama dalam membuat proyek dan mendapatkan pengalaman pembelajaran secara langsung.

Pendidikan karakter di era digitalisasi menawarkan berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan nilai-nilai positif pada siswa. Kehadiran teknologi telah menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan sumber daya, memungkinkan pembelajaran yang lebih luas, interaktif, dan personal. Untuk mencapai hasil yang optimal, guru dan lembaga pendidikan perlu memahami dan memanfaatkan peluang ini dengan baik.

Akses ke beragam sumber belajar menjadi salah satu peluang utama dalam pendidikan karakter di era digital. Siswa memiliki akses luas ke informasi melalui platform belajar daring, situs web pendidikan, dan perpustakaan digital. Mereka dapat mempelajari nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dari berbagai perspektif, baik melalui tokoh-tokoh inspiratif maupun cerita dari berbagai budaya. Dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat memahami konsep moral yang lebih dalam dan relevan dengan kehidupan nyata.

Selain itu, pengembangan komunitas secara daring juga menjadi potensi penting dalam pendidikan karakter. Melalui komunitas online, siswa dapat berdiskusi, bertukar ide, dan berkolaborasi dalam proyek-proyek bersama. Partisipasi aktif dalam komunitas digital ini melatih keterampilan sosial, komunikasi, dan kerja tim. Siswa belajar tentang pentingnya menghormati perbedaan, memecahkan masalah bersama, dan bertanggung jawab atas kontribusi mereka. Model pembelajaran personal yang difasilitasi oleh teknologi menciptakan pengalaman belajar yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan individu. Aplikasi dan program berbasis kecerdasan buatan (AI) dapat membantu siswa mengenali potensi diri mereka dan mengembangkan keterampilan yang sesuai. Dalam proses ini, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan motivasi belajar dapat ditanamkan melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif dan terstruktur.

Media sosial juga memainkan peran signifikan dalam pendidikan karakter. Platform ini dapat digunakan untuk mengajarkan etika digital, keamanan online, dan tanggung jawab dalam berkomunikasi. Siswa dapat memahami pentingnya menjaga reputasi digital, menghormati privasi orang lain, dan bertindak bijaksana dalam dunia maya. Dengan pengawasan dan bimbingan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter positif.

Pemantauan dan evaluasi berkelanjutan merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter di era digital. Aplikasi dan platform pembelajaran memungkinkan guru dan orang tua untuk melacak perkembangan karakter siswa secara real-time. Data yang diperoleh dapat digunakan untuk memberikan umpan balik konstruktif dan merancang intervensi yang diperlukan. Melalui pemantauan yang konsisten, proses pengembangan karakter menjadi lebih terarah dan efektif. Secara keseluruhan, pendidikan karakter di era digital tidak hanya tentang memanfaatkan teknologi, tetapi juga tentang menciptakan ekosistem belajar yang mendukung perkembangan nilai-nilai moral dan sosial. Dengan pendekatan yang terencana dan integrasi teknologi yang bijaksana, pendidikan karakter dapat menjadi lebih relevan, menyenangkan, dan berdampak positif bagi perkembangan generasi muda.

F. Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digitalisasi

Pendidikan karakter di era digital membawa sejumlah tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Dalam lingkungan di mana teknologi informasi semakin dominan, anak-anak dan remaja lebih rentan terhadap berbagai pengaruh digital yang dapat memengaruhi perkembangan karakter mereka. Tantangan utama terkait dengan etika digital, di mana kurangnya perhatian terhadap privasi, penyebaran berita palsu, dan perilaku tidak pantas dapat dengan mudah mempengaruhi pola pikir anak-anak yang masih belum dewasa. Selain itu, ketergantungan pada media sosial dapat menimbulkan masalah seperti krisis citra diri dan pencarian validasi online, yang dapat mengganggu pembentukan karakter yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan karakter di era digital harus fokus pada penanaman nilai-nilai moral yang kuat, pemahaman tentang etika digital, dan pengembangan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi lingkungan digital yang terus berubah.¹¹ Diperlukan pendekatan yang menyeluruh yang menggabungkan pendidikan karakter dengan literasi digital agar generasi mendatang tidak hanya mahir secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dalam menghadapi tantangan moral di dunia digital.

Sebagai pendidik, mereka perlu mengajarkan peserta didik untuk menggunakan teknologi dan internet secara bijak, kreatif, dan efektif. Peserta didik tidak hanya perlu memahami cara menggunakan teknologi, tetapi juga harus mengerti kapan dan mengapa mereka harus menggunakannya. Saat mengakses teknologi dan internet, penting bagi peserta didik untuk merasa aman serta menerapkan nilai-nilai komunitas, keadilan, dan tanggung jawab. Mereka harus belajar bagaimana menggunakan teknologi dan internet dengan penuh kesadaran akan keamanan dan tanggung jawab. Sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, yang dapat menumbuhkan sikap saling menghormati serta memotivasi siswa untuk belajar dan bertindak secara bertanggung jawab, baik dalam komunitas lokal maupun daring.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan rumah, sekolah, dan komunitas para peserta didik.¹² Perkembangan teknologi digital memberikan kemudahan akses terhadap perangkat seperti smartphone, tablet, dan laptop. Siswa dapat terhubung ke berbagai platform dan aplikasi dalam hitungan detik, memungkinkan mereka mendapatkan informasi yang diperlukan untuk mendukung proses belajar. Namun, kemudahan ini sering kali menjadi pedang bermata dua, di mana akses yang tidak terkontrol dapat mengalihkan perhatian siswa dari aktivitas belajar yang produktif.

Ketergantungan pada perangkat digital sering kali membuat siswa tergoda untuk melakukan aktivitas yang kurang bermanfaat selama proses belajar. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game, menonton video hiburan, atau bersosialisasi di media sosial dibandingkan mengikuti pelajaran di kelas. Pola ini menyebabkan penurunan kualitas pembelajaran karena perhatian siswa terpecah dan fokus mereka terhadap materi pelajaran menjadi lemah.

Penggunaan teknologi yang tidak terkendali juga dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam mengelola waktu. Kecanduan perangkat digital membuat mereka kesulitan mengatur jadwal belajar dengan baik. Akibatnya, tugas-tugas akademis menjadi terbengkalai, dan prestasi belajar mengalami penurunan yang signifikan.

¹¹ Kartika Sagala, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung, "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital," *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI* 6, no. 01 (January 22, 2024): 1–8.

¹² Ijah Siti Khodijah et al., "Tantangan pendidikan karakter di era digital" 15, no. 1 (2021).

Internet adalah sumber informasi yang luas, namun tidak semuanya mendidik atau bermanfaat. Siswa sering kali tidak mampu memilah konten yang relevan dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Mereka mudah terpapar oleh berita palsu, ujaran kebencian, dan konten yang tidak etis yang beredar di dunia maya. Ketidakmampuan untuk membedakan antara informasi yang valid dan tidak valid dapat menciptakan krisis kepercayaan. Siswa menjadi bingung tentang apa yang dapat dipercaya dan apa yang harus diabaikan. Hal ini berdampak buruk terhadap kemampuan berpikir kritis mereka yang seharusnya berkembang melalui pendidikan formal dan bimbingan dari guru.

Paparan konten negatif juga dapat memengaruhi pembentukan nilai moral siswa. Tanpa bimbingan yang tepat, mereka mungkin mengadopsi nilai-nilai yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Misalnya, mereka bisa saja meniru perilaku negatif yang mereka lihat di media sosial atau platform daring lainnya, yang pada akhirnya memengaruhi sikap dan perilaku mereka di dunia nyata.

Kemajuan teknologi komunikasi memudahkan siswa untuk terhubung dengan orang lain secara virtual, tetapi interaksi ini sering kali mengorbankan komunikasi tatap muka. Siswa yang terlalu sering berkomunikasi secara digital mungkin kehilangan keterampilan penting seperti membaca bahasa tubuh, memahami nuansa emosi, dan merespons percakapan dengan empati. Kurangnya interaksi langsung dengan teman dan guru juga menghambat pengembangan keterampilan kerja sama. Siswa yang terbiasa dengan komunikasi satu arah di dunia maya cenderung kesulitan dalam bekerja dalam kelompok. Mereka kurang mampu berkolaborasi secara efektif, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas bersama.

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah pengurangan empati. Interaksi digital yang sering kali bersifat anonim dan tidak personal membuat siswa kurang peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung mengabaikan dampak emosional dari tindakan mereka, baik dalam dunia nyata maupun dunia maya. Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan karakter yang terintegrasi dengan literasi digital harus menjadi prioritas. Guru dan orang tua perlu memberikan bimbingan yang konsisten untuk mengajarkan etika digital, keamanan online, dan pentingnya tanggung jawab sosial dalam berinteraksi di dunia maya. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial yang seimbang antara dunia digital dan dunia nyata.

Guru di era digital mengalami perubahan yang signifikan dalam perannya. Dulu, tugas utama guru adalah menyampaikan materi akademis kepada siswa, namun saat ini, peran guru telah berkembang menjadi lebih kompleks. Selain berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, guru kini juga bertanggung jawab dalam membimbing karakter siswa di dunia digital. Dengan berkembangnya teknologi, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan etika yang relevan dengan kehidupan digital. Oleh karena itu, guru harus mampu mengajarkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan etis, serta memahami bagaimana teknologi dapat mendukung pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.

Sebagai model panutan, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menunjukkan sikap positif dalam penggunaan teknologi. Mereka perlu mempraktikkan penggunaan media sosial dan sumber daya digital dengan bijak, dengan mempertimbangkan etika digital yang harus dipegang teguh. Dengan cara ini, guru tidak hanya memberikan teori, tetapi juga memberikan contoh nyata mengenai pentingnya menjaga etika dalam dunia maya, serta memahami konsekuensi dari perilaku online yang tidak sesuai. Tindakan ini tidak hanya berdampak pada pemahaman siswa tentang teknologi, tetapi

juga pada pengembangan karakter dan moral mereka. Guru yang menunjukkan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab akan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam berinteraksi di dunia digital.

Di samping menjadi model yang baik, guru juga harus kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Teknologi digital menawarkan banyak peluang untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan kreatif seperti penggunaan game edukatif, pembelajaran berbasis proyek, dan pemanfaatan platform online untuk kolaborasi antar siswa menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pendekatan-pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada konten yang menarik untuk dibahas Bersama dengan peserta didik, tetapi juga dapat digunakan sebagai role model karakter siswa yang dapat dicontoh sebagai kreatif dan cerdasnya seorang guru dalam berinovasi.

Integrasi teknologi dalam kurikulum menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan saat ini. Kurikulum harus dirancang untuk menggabungkan pendidikan karakter dengan teknologi digital agar relevan dengan kehidupan siswa di era modern. Materi ajar perlu mencakup pembelajaran tentang etika digital, tanggung jawab sosial di dunia maya, dan cara memanfaatkan teknologi untuk mencapai tujuan yang produktif dan bermakna. Mengajarkan etika digital tidak dapat diabaikan. Siswa harus memahami pentingnya menjaga privasi, melindungi data pribadi, dan mempraktikkan keamanan digital. Hal ini melibatkan pelatihan langsung melalui simulasi dunia maya agar siswa terbiasa dengan dunia digital yang aman dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan dunia digital yang semakin kompleks.

Proyek kolaboratif yang memanfaatkan teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Melalui proyek ini, mereka belajar untuk bekerja dalam tim, menghargai perspektif yang beragam, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Selain itu, proyek semacam ini mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah nyata yang mereka hadapi di dunia digital.

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan teknologi dalam pendidikan adalah ketidakseimbangan akses terhadap perangkat digital dan internet. Ketidakmerataan akses ini menciptakan kesenjangan digital yang signifikan dalam proses belajar, yang dapat berdampak besar pada perkembangan akademis dan karakter siswa. Siswa yang memiliki akses terbatas terhadap teknologi mungkin kesulitan dalam menguasai keterampilan digital yang sangat dibutuhkan untuk berkompetisi di dunia kerja masa depan. Kesenjangan ini tidak hanya menghambat pencapaian akademis, tetapi juga memengaruhi perkembangan keterampilan sosial dan emosional mereka dalam konteks digital.

Siswa yang kurang terpapar teknologi berisiko mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan adaptif yang diperlukan untuk sukses di dunia modern yang semakin bergantung pada teknologi. Keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi efektif menjadi semakin penting di era digital, namun siswa yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap teknologi mungkin tidak dapat mengasah keterampilan ini secara optimal. Hal ini dapat berkontribusi pada ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam masyarakat global yang didorong oleh teknologi. Selain itu, mereka juga cenderung kurang siap untuk berpartisipasi secara aktif dalam dunia kerja yang semakin mengandalkan penggunaan alat dan platform digital.

Untuk mengurangi kesenjangan ini, langkah-langkah proaktif harus diambil oleh sekolah dan pemerintah. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah menyediakan perangkat digital yang cukup dan memastikan akses internet yang terjangkau bagi semua siswa. Inisiatif ini akan membantu siswa mendapatkan akses yang setara terhadap sumber daya pendidikan digital, memungkinkan mereka untuk mengakses materi pembelajaran yang lebih beragam dan mendalam. Selain itu, penting juga untuk memberikan pelatihan yang memadai bagi guru dan orang tua agar mereka dapat mendukung siswa dalam menggunakan teknologi secara efektif. Pelatihan ini akan memberi orang tua keterampilan untuk mendampingi pendidikan digital anak-anak mereka di rumah, menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyeluruh dan mendukung.

Dengan pendekatan yang holistik, pendidikan digital dapat memberikan manfaat yang signifikan. Integrasi teknologi yang bijak dan upaya untuk mengurangi ketidakseimbangan akses akan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pengembangan karakter siswa yang siap menghadapi dunia digital.

Menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan digital memerlukan partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk guru, pemangku kebijakan pendidikan, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Kolaborasi ini harus terstruktur dan berkelanjutan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Guru memegang peran kunci dalam proses ini. Mereka perlu terus mengevaluasi dan memperbarui metode pembelajaran agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan dinamika dunia digital. Guru harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran, baik melalui materi ajar, proyek kolaboratif, maupun interaksi sehari-hari di kelas. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga keterampilan hidup yang esensial.

Selain guru, pemangku kebijakan pendidikan harus merancang kebijakan yang mendorong integrasi teknologi dengan pendekatan yang berfokus pada pengembangan karakter. Mereka perlu menyediakan pelatihan bagi pendidik, memastikan infrastruktur teknologi yang memadai, dan mengembangkan kurikulum yang seimbang antara keterampilan teknis dan nilai-nilai moral. Dukungan pemerintah dalam bentuk regulasi yang melindungi siswa dari konten negatif di dunia maya juga sangat diperlukan.

Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak. Mereka harus memberikan teladan yang baik dalam penggunaan teknologi sehari-hari dan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung belajar digital. Melalui komunikasi terbuka, orang tua dapat memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi anak-anak mereka dalam dunia digital, sehingga mampu memberikan bimbingan yang tepat.

Masyarakat juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Komunitas dapat menyelenggarakan program literasi digital, diskusi publik tentang etika berinternet, dan kampanye kesadaran tentang pentingnya karakter dalam dunia digital. Dengan keterlibatan semua pihak, tantangan dalam pendidikan digital dapat diatasi secara lebih efektif, membentuk generasi yang cerdas secara teknologi sekaligus berkarakter luhur.

G. Kesimpulan

Pendidikan karakter di era digital menghadirkan tantangan dan peluang yang signifikan. Di satu sisi, kemajuan teknologi menyediakan kemudahan akses ke sumber daya pendidikan dan metode

pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, di sisi lain, tantangan seperti misinformasi, kejahatan dunia maya, dan kesiapan tenaga pendidik dalam mengintegrasikan teknologi harus segera diatasi. Teknologi membawa peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan menarik, namun juga menuntut pemahaman etika digital yang lebih mendalam dari semua pihak.

Keberhasilan pendidikan karakter di era digital memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pembinaan etika dalam penggunaan media sosial, penguatan literasi digital, dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Pendidik tidak hanya perlu menguasai teknologi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga harus mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan etis. Hal ini meliputi pemahaman tentang dampak perilaku online dan pentingnya menjaga integritas di dunia maya.

Selain itu, kolaborasi antara pendidik, pembuat kebijakan, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pendidikan karakter. Dengan kerja sama ini, pendidikan karakter yang seimbang antara pengetahuan akademis dan nilai-nilai moral dapat terwujud. Pendidik harus menjadi model dalam penggunaan teknologi, sedangkan kebijakan pendidikan harus mendukung pengembangan karakter siswa di era digital. Melalui strategi yang adaptif dan kontekstual, pendidikan karakter dapat beriringan dengan kemajuan teknologi, menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat. Dengan demikian, siswa dapat menghadapi tantangan global dengan keterampilan abad ke-21 dan nilai-nilai karakter yang kokoh, siap berkontribusi positif dalam masyarakat yang terus berkembang.

H. Referensi

- Aulia Nur Jannah and Putri Salma N. "Peran Pendidikan Karakter Siswa SD Dalam Menghadapi Teknologi Abad 21." *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (December 27, 2023): 128–136.
- Firmansyah Syaputra, Achmad, Dian Hidayati, and Nor Maya. "Digitalisasi Pendidikan Pada Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Syntax Admiration* 4, no. 11 (December 8, 2023): 2207–2217.
- Fitri Barokah, Zalia Sari, and Chanifudin. "PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 3 (June 17, 2024): 721–737.
- Hermiono, Agustinus. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologis Siswa Sekolah Menengah Pertama di Era Globalisasi dan Multikultural." *Jurnal PERADABAN* 8, no. 1 (October 23, 2015): 19–40.
- kemenag kalteng. "Ini Lima Kompetensi Yang Harus Dimiliki Guru Di Era Revolusi Industri 4.0," May 29, 2019. <https://kalteng.kemenag.go.id/palangkaraya/berita/501146/Ini-Lima-Kompetensi-yang-Harus-Dimiliki-Guru-di-Era-Revolusi-Industri-40>.
- Khodijah, Ijah Siti, Alfiah Khodijah, Najah Adawiyah, and Imam Tabroni. "Tantangan pendidikan karakter di era digital" 15, no. 1 (2021).

- Nikita, Maria, and Dellawaty Supraba. "PERAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN MELALUI LITERASI DIGITAL MENUJU SOCIETY 5.0" (2021).
- Puspita Rini, Tantin, and Moh Masduki. "PENDIDIKAN KARAKTER KELUARGA DI ERA DIGITAL." *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)* 1, no. 1 (September 18, 2020): 8–18.
- Putri Harianti Pinasti Putri Maulita and Riliana Andriani. "MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI LITERASI DIGITAL DALAM MENGHADAPI PENDIDIKAN ABAD 21." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (December 2022).
- Sagala, Kartika, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung. "Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital." *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI* 6, no. 01 (January 22, 2024): 1–8.

